

**ANALISIS KUALITAS LABA MELALUI MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING PADA PERUSAHAAN BUMN
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Susilowati Rahayu

Program Studi Akuntansi STIE Cendekia Bojonegoro

Email: susilowatirahayu15@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini ialah menguji secara empiris dan membuktikan serta menganalisis pengaruh Intensitas Modal dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dengan mediasi manajemen laba pada perusahaan BUMN yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Intensitas Modal diproksikan menggunakan rumus Intensitas Modal Ratio (CIR), ukuran perusahaan diproksikan dengan Natural Logaritma (LN), manajemen laba diproksikan menggunakan rumus Discretionary Accruals (DA) serta kualitas laba diproksikan dengan CAR. Metode riset yang dipakai ialah kuantitatif. Populasi pada riset ini terdiri dari 50 perusahaan BUMN yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Penentuan sampel memakai teknik purposive sampling dengan jumlah 36 sampel pada 12 perusahaan yang terseleksi. Kesimpulan dari riset menunjukkan bahwa Intensitas Modal memiliki pengaruh kepada kualitas laba. Sementara Intensitas Modal serta ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh kepada manajemen laba, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh kepada kualitas laba, serta tidak terdapat pengaruh mediasi dari manajemen laba.

Kata Kunci: Kualitas laba, Intensitas Modal, manajemen laba, ukuran perusahaan.

PENDAHULUAN

Investor cenderung menaruh kepercayaan yang besar untuk berinvestasi pada perusahaan besar dan memiliki nama baik dimasyarakat. Ukuran besar atau kecilnya perusahaan biasanya dijadikan patokan bagi investor untuk mengukur baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan. Namun, pada kenyataannya eksistensi dan nama besar pun tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut tidak memanipulasi laba yang telah dihasilkan dan disajikan dalam laporan keuangan. Dunia perekonomian Indonesia diramaikan oleh kasus laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang berhasil membuat laba bersih sebesar Rp11,6 miliar. Jumlah laba tersebut berbanding terbalik dengan laporan tahun 2017 yang mendapatkan rugi sebesar Rp3,09 triliun. Garuda Indonesia mencatatkan piutang dari transaksi kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) terkait penyediaan koneksi wifi dalam pesawat sebagai pendapatan pada laporan keuangan tahun 2018. Tak lama setelah itu, dua perusahaan BUMN yaitu PT PLN dan PT Pertamina juga mendapatkan kasus yang sama pada laporan keuangannya (Arieza, 2019). Berdasarkan fenomena kasus tersebut, Garuda Indonesia, PLN, dan Pertamina yang termasuk kategori perusahaan BUMN pada kenyataannya melakukan tindakan merekayasa laporan keuangannya untuk memperlihatkan kinerja yang baik. Tentu saja bukan hal yang mudah bagi perusahaan BUMN yang memiliki kewajiban ganda. Disatu sisi BUMN menjalankan

usaha demi memenuhi kebutuhan masyarakat seperti listrik dan bahan bakar. Namun, disisi lain perusahaan dituntut untuk menghasilkan keuntungan sehingga tindakan mempercantik laporan keuangan menjadi salah satu cara alternatif yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan BUMN tersebut dapat dikatakan memiliki kualitas laba yang rendah karena tindakan merekayasa laporan keuangan mempunyai arti bahwa informasi yang disajikan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya atau biasa disebut asimetri informasi.

Pada dasarnya, setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan laba dalam kegiatan usaha yang dijalankannya dan memiliki laba yang berkualitas baik. Tidak sedikit perusahaan yang memiliki laba tinggi namun tidak bisa membagikan dividen, tidak mampu membayarkan utangnya, tidak mampu berinvestasi, dan bahkan tidak mampu bertahan atau bangkrut (Dewi, 2005).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah ukuran perusahaan. Menurut Mulyani (2007), menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan berkorelasi secara langsung dengan kualitas laba, hal ini dikarenakan semakin besarsize suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Apabila ukuran suatu perusahaan besar, maka going concern perusahaan akan semakin tinggi pula dalam meningkatkan kinerja keuangan yang menyebabkan perusahaan tidak cenderung melakukan praktik manajemen laba. Selain ukuran perusahaan, yang bisa mempengaruhi kualitas laba, diantaranya ialah Intensitas Modal. Intensitas Modal atau rasio intensitas modal merupakan kegiatan pendanaan perusahaan yang dihubungkan pada pendanaan aset tetap serta simpanan yang dikuasai oleh perusahaan (Nugraha & Merianto, 2015).

Diantara barometer yang bisa dipakai dalam menyelidiki keberhasilan performa perusahaan yaitu seberapa besar jumlah profit yang didapatkan (Wardani & Isbela, 2020). Manajemen laba adalah sebuah kegiatan tata kelola yang dikerjakan demi mengubah serta ikut campur pada laporan keuangan (Sulistyanto, 2008: 6). Sebagai ilustrasi dari manajemen laba ialah melakukan permainan transaksi akrual terhadap aset yang dimiliki perusahaan melalui Intensitas Modal. Menurut Santoso et al. (2019) perusahaan dengan Intensitas Modal *ratio* (CIR) yang besar cenderung melakukan tindakan rekayasa demi mendapatkan profit. Hasil riset yang dilakukan oleh Ramadhani dkk. (2020) menjelaskan bahwa *capital intensity ratio* tidak memiliki pengaruh kepada manajemen laba. Berlainan hasil dengan riset dari Fitriani dkk. (2020) yang menyatakan bahwa Intensitas Modal *ratio* memiliki pengaruh positif signifikan kepada manajemen laba'.

Manajemen laba yang dijalankan manajemen terjadi karena disebabkan oleh munculnya konflik keagenan. Teori keagenan beranggapan bahwa masing-masing orang, *principal* ataupun *agent* mempunyai hasrat serta kebutuhan yang berlainan hingga akhirnya berakibat munculnya konflik interes antara kelompok tersebut (Prasetya & Gayatri, 2019). Selain itu, teori keagenan juga didukung dengan teori sinyal dimana melalui pemberian sebuah isyarat atau sinyal, pihak pengelola akan berupaya menyediakan data yang substansial sehingga bisa dipergunakan oleh para Investor.

Ukuran perusahaan merupakan hal yang vital bagi para penanam modal serta para pemberi kredit sebab berkaitan terhadap risiko investasi. Perusahaan dengan skala besar ataupun menengah cenderung mendapat tuntutan yang besar oleh para stakeholdersnya, sebab diharapkan performa perusahaan dapat memenuhi ekspektasi dari para investor yang telah menanamkan modalnya (Astari & Suryanawa, 2020). Sesuai dengan pernyataan Astari dan Suryanawa (2020), hasil penelitiannya membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan kepada manajemen laba. Pada Gunawan dkk. (2015) justru menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh kepada manajemen laba.

Selain itu, manajemen laba ternyata juga dikaitkan terhadap kualitas laba perusahaan. Informasi laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut melaporkan labanya lebih tinggi atau lebih rendah dari tahun sebelumnya serta menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Pentingnya informasi laba dalam mengambil keputusan menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan. Uraian diatas menunjukkan bahwa Intensitas Modal dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh kepada kualitas laba melalui manajemen laba, serta manajemen laba juga memiliki pengaruh pada kualitas laba. Adanya perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh Intensitas Modal dan ukuran perusahaan kepada kualitas laba, membuat peneliti memakai manajemen laba menjadi variabel *intervening* agar hasil yang diperoleh nantinya akan lebih konsisten.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (Agency Theory)

Penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976) berjudul *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure* menjadi landasan pada teori agensi yang banyak menyebar sampai sekarang (Triyuwono, 2021). Jensen dan Meckling (1976) mendeskripsikan relasi agensi dalam sebuah perjanjian yang mana seorang individu ataupun lebih (*principal*) mengikutsertakan individu lain (*agent*) agar mengerjakan suatu kegiatan jasa yang mengatasnamakan *principal* dimana kewenangan dalam mengambil keputusan diberikan kepada *agent*. Karena relasi agensi tersebut, menyebabkan munculnya *agency problem* dimana pihak *agent* berusaha agar mengoptimalkan kebutuhan pribadinya sendiri namun melalaikan kebutuhan *principal*. Hal ini dapat terjadi karena adanya asimetris informasi atau adanya kesenjangan informasi antara *agent* dan *principal*. Messier dkk. (2020: 6) asimetri informasi memiliki makna bahwa pengelola biasanya mempunyai data yang lengkap terhadap kondisi finansial serta kinerja aktivitas sesungguhnya sebuah entitas ketimbang pemilik, menyebabkan *agent* bisa menarik profit terlepas dari perjanjian kontribusi dengan *principal*.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2015: 445) manajemen laba merupakan opsi manajemen kepada ketentuan akuntansi atau sebuah kegiatan yang berdampak kepada profit demi memperoleh target profit yang bakal disampaikan. Manajer dapat terlibat dalam sejumlah struktur model manajemen laba seperti *Taking a bath, Income*

minimization, Income maximization serta *Income smoothing*. Di antara keempat pola manajemen laba tersebut yang paling menarik dan sering dilakukan oleh manajemen laba adalah *income smoothing*, sebab memberi pemahaman terhadap investor berhubungan dengan stabilitas profit yang didapatkan perusahaan melalui pemanfaatan aturan memanfaatkan ketentuan akuntansi khusus.

Kualitas laba

Kualitas laba adalah laba yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan (Wahlen, dkk 2015). Konsep multidimensi yang diterapkan kualitas laba dapat dilihat dari kriteria kejujuran dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Laba yang berkualitas akan tergambar pada kebenaran laporan keuangan yang disajikan.

Intensitas Modal

Menurut Bhattacharyya (2012: 90) Intensitas Modal adalah merupakan perbandingan antara total aset dengan penjualan. Sejumlah analisis mengkalkulasikan Intensitas Modal demi memprediksi investasi yang diperlukan perusahaan demi memperoleh tingkat kemajuan yang diharapkan. Intensitas Modal merupakan sebuah perbandingan yang menghitung total aset yang diperlukan dalam memperoleh satu rupiah (1 Rp) penjualan (Ehrhardt & Brigham, 2019: 524). Semakin rendah nilai Intensitas Modal justru semakin bagus dikarenakan aset yang diperlukan dalam melakukan produksi semakin rendah. Sebaliknya semakin tinggi nilai Intensitas Modal maka semakin tinggi aset yang dibutuhkan untuk menghasilkan penjualan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah sebuah tolak ukur yang dikategorikan menurut besar atau kecil sebuah perusahaan serta mendeskripsikan kegiatan dan juga pemasukan perusahaan. Besar kecilnya perusahaan diperlihatkan dalam total aktiva serta rata-rata total aktiva (Nugraha & Merianto, 2015). Terdapat dua perbedaan pandangan teori dalam ukuran perusahaan, pertama yakni teori *political power* menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai ETR yang sedikit disebabkan perusahaan besar mampu menggunakan sumber dayanya dalam menjalankan kegiatan perencanaan pajak secara efisien menyebabkan perusahaan mampu memangkas pajaknya. Kedua yakni teori *political cost* menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai ETR yang besar disebabkan perusahaan besar menjadi perhatian masyarakat serta target kebijakan pemerintah sehingga mengakibatkan perusahaan diharuskan melunasi biaya pajak yang lebih besar (Darmadi, 2013).

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Intensitas Modal kepada manajemen laba digambarkan dengan teori agensi karena lebih menekankan pada kepentingan manajer meminimalisir intensitas modal yang dibutuhkan dalam penjualan agar memperoleh keuntungan. Skor Intensitas Modal yang besar akan menjadikan manajer berhasrat dalam menjalankan manajemen laba dengan mempercepat pengakuan pemasaran yang berakibat nilai Intensitas Modal menjadi rendah serta profit tahunan bergerak meningkat (Fitriani dkk., 2020).

H1: Intensitas Modal berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Ukuran perusahaan kepada manajemen laba bisa tergambarkan dalam teori agensi. Kelompok manajemen selaku *agent* serta pemilik aset selaku *principal* mendirikan sebuah perjanjian kerjasama berisikan sejumlah persetujuan yang menyatakan bahwa kelompok manajemen diwajibkan bertugas dengan optimal demi memperoleh profit yang tinggi bagi pemilik modal (Fahmi, 2014). Ukuran perusahaan dirasa penting sebab semakin masif ukuran perusahaan, maka daya jual suatu perusahaan menjadi lebih baik.

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kualitas laba

Manajemen laba adalah sebuah kegiatan tata kelola yang dikerjakan demi mengubah serta ikut campur pada laporan keuangan (Sulistyanto, 2008). Pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba tergambarkan dalam teori agensi karena terdapat selisih kepentingan antara *agent* dengan *principal*. Manajer selaku *agent* bertindak memanipulasi laporan keuangan untuk mengurangi pembayaran pajak agar dapat menghemat beban pajak, sedangkan pemerintah sebagai *principal* ingin pendapatan pajak yang besar bagi negara.

H3: Manajemen Laba berpengaruh terhadap Kualitas laba

Pengaruh Capital Intensity Terhadap Kualitas laba

Siregar dan Widyawati (2019) mendefinisikan Intensitas Modal sebagai perusahaan yang menanamkan modalnya kedalam aset tetap serta persediaan. Teori agensi dapat menggambarkan dampak Intensitas Modal kepada kualitas laba disebabkan terdapat selisih kepentingan antara *agent* dengan *principal*, dimana *agent* adalah intensitas modal yang merupakan variabel bebas dari kualitas laba dan *principal* yaitu pemerintah. Pemerintah menginginkan memperbanyak pendapatan dari pajak namun manajemen menginginkan pelunasan pajak seminimal mungkin dari intensitas modal.

H4: Intensitas Modal berpengaruh terhadap Kualitas laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas laba

Ardyansah dan Zulaikha (2014) menyatakan bahwa perusahaan berskala besar akan mempunyai kesempatan tinggi dalam menyusun pajak yang efisien serta mampu menerapkan metode akuntansi yang jelas demi mengurangi *Effective Tax Rate* perusahaan. Teori *political power* dapat mendasari dampak ukuran perusahaan kepada kualitas laba. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan besar bisa menggunakan asetnya demi menjalankan kegiatan penyusunan pajak dengan efisien agar bisa menurunkan pajak perusahaan (Darmadi, 2013).

H5: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas laba

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Kualitas laba Melalui Manajemen Laba

Perusahaan dengan Intensitas Modal *ratio* (CIR) yang besar cenderung melakukan tindakan rekayasa demi mendapatkan profit (Susanto dkk., 2021). Skor Intensitas Modal yang besar akan menjadikan manajer berhasrat dalam menjalankan manajemen laba dengan mempercepat pengakuan pemasaran yang berakibat nilai Intensitas Modal menjadi rendah serta profit tahunan bergerak meningkat. Berbeda dengan perusahaan yang mempunyai taraf Intensitas Modal yang kecil maka akan mempunyai beban pajak yang lebih tinggi, karena

rendahnya modal yang digunakan dalam penjualan akan memiliki keuntungan lebih tinggi menyebabkan biaya pajak penghasilannya juga tinggi.

H6: Intensitas Modal berpengaruh tidak langsung terhadap Kualitas laba melalui Manajemen Laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas laba Melalui Manajemen Laba

Perusahaan dengan skala besar mempunyai performa serta skema yang bagus dalam memanajemen seluruh aktiva yang dipunyai oleh perusahaan. Begitupula perusahaan dapat mendorong perusahaan melakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba sebab perusahaan dengan skala besar beserta sumber daya yang jelas mampu memangkas *Effective Tax Rate* (ETR). Teori sinyal menngambarkan pengaruh ini dengan perusahaan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas berisi informasi perusahaan agar menarik perhatian publik sehingga berlomba untuk menanamkan sahamnya.

H7: Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak langsung terhadap Kualitas laba melalui Manajemen Laba

METODE PENELITIAN

1. Definisi Operasional dan Skala Pengukuran

Variabel *Intervening* (Z)

Variabel ini adalah variabel penyela/antara yang terdapat antara variabel *independen* dengan variabel *dependen*, menyebabkan variabel *independen* tidak serentak memberi dampak perubahan ataupun menimbulkan variabel *dependen* (Sugiyono, 2019: 39). Pada riset ini, yang menjadi variabel *intervening* ialah manajemen laba yang diproksikan secara *discretionary accruals* memakai *modified cross sectional* dari model Jones 1995 serta skala rasio yang dikerjakan menggunakan prosedur antara lain:

a. Menghitung akrual total

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

NI_{it} = laba bersih setelah pajak perusahaan pada periode t

CFO_{it} = arus kas dari kegiatan produksi perusahaan pada periode t

b. Menghitung nilai akrual yang diestimasi

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = koefisien regresi

ΔREV_{it} = pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pemasukan perusahaan i pada tahun t-1

PPE_{it} = aset tetap perusahaan (*gross property, plant, and equipment*) pada periode tahun t

ε = koefisien error

- c. Menghitung nilai non *discretionary accruals*

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

ΔREC_t = piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan piutang perusahaan i pada tahun t-1

- d. Menghitung akrual diskresioner

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = akrual diskresioner perusahaan dalam periode t

TA_{it} = akrual diskresioner total perusahaan dalam periode t

A_{it-1} = aset total perusahaan dalam akhir periode t - 1

NDA_{it} = *non discretionary accruals* perusahaan dalam periode t

Variabel Terikat (Dependen) (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang bisa dipengaruhi oleh variabel lain atau bisa dikatakan variabel ini mempunyai keterkaitan kepada variabel lain dengan menandai huruf Y agar mempermudah penulis ketika melakukan identifikasi (Sugiyono, 2019). Variabel terikat yang digunakan pada riset ini yaitu kualitas laba yang diprosikan secara *Effective Tax Rate (ETR)* dan menggunakan skala rasio menurut Dyreng dkk. (2008).

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Bebas (Independen) (X)

Variabel *Independen* ataupun variabel bebas adalah variabel yang memberi pengaruh ataupun penyebab perubahan ataupun munculnya variabel *dependen* ataupun variabel terikat (Sugiyono, 2019: 59). Variabel *independen* pada riset ini antara lain:

a. Intensitas Modal (X1)

Intensitas Modal pada riset ini bakal diprosikan memakai rasio intensitas aset dengan rumus sebagai berikut (Ehrhardt & Brigham, 2019: 524):

$$CAPT = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Sales}}$$

b. Ukuran Perusahaan (X2)

Riset ini mengukur ukuran perusahaan memperhatikan total aset perusahaan yang nantinya dirubah strukturnya menggunakan logaritma natural. Penggunaan logaritma natural dilakukan demi memangkas fluktuasi data tanpa mengganti skala nilai asal (Sagala, 2015).

$$SIZE = LN(\text{total aset})$$

2. Populasi dan Sampel

Populasi pada riset ini berjumlah 9 perusahaan BUMN pada Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2019-2021. Metode sampel yang

dipakai pada riset ini yaitu *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel menurut syarat tertentu selaras terhadap target riset. Model data yang dipakai pada riset ini yaitu data kuantitatif. Sumber data yang dipakai adalah data sekunder yang didapat berdasarkan laporan tahunan atau annual report yang biasa diedarkan oleh perusahaan BUMN yang tercatat pada BEI periode 2019-2021.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dipakai pada riset ini yaitu PLS (*Partial Least Squares*) melalui penggunaan software SmartPLS 3.0 dengan bantuan komputer untuk melakukan uji relasi antara variabel. Jenis model dari teknik analisis PLS ada dua, yaitu:

- 1) Model pengukuran (outer model):
 - a. *Convergent validity* skala reflektif individual disebut tinggi apabila nilai *cross loadings factor* lebih dari 0,7. Tetapi dalam langkah awal riset, apabila skor *loading factor* 0,5 hingga 0,6 dapat dianggap cukup.
 - b. *Composite reliability* menghitung reliabilitas konstruk bisa dikerjakan menggunakan dua metode, yakni: *Cronbach's Alpha* serta *Composite Reliability*. Suatu penelitian dinyatakan *reliable* apabila memperlihatkan skor *Cronbach's Alpha* serta *Composite Reliability* >0,7.
- 2) Model structural (inner model)
 - a. *Coefficient of Determinant* (R^2) dipakai dalam menjelaskan dampak variabel independen kepada variabel dependen dengan mengelompokan nilai R^2 atau *adjusted R²* kedalam katagori kuat apabila nilai (0,67), moderat apabila nilai (0,33) serta lemah apabila nilai (0,19).
 - b. Signifikansi (t-value) digunakan demi mencari tahu dampak antar variabel. Nilai signifikansi yang dipakai (*two tailed*) t-value 1,65 untuk (*significance level* = 10%), t-value 1,96 untuk (*significance level* = 5%), serta t-value 2,58 untuk (*significance level* = 1%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

	<i>Missing</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	Standar Deviasi	<i>Excess Kurtosis</i>	n
Intensitas Modal	0	6.035	2.372	0.000	40.248	8.570	7.031	36
Ukuran Perusahaan	0	23.731	26.454	15.248	28.815	4.932	-1.350	36
Manajemen Laba	0	-0.086	-0.070	-0.726	0.130	0.141	11.082	36
Kualitas laba	0	0.450	-0.201	-0.727	21.575	3.581	35.570	36

Sumber: Hasil analisis data SmartPls 3.0

2. Convergent Validity

Outer Loading

	Intensitas Modal	Ukuran Perusahaan	Manajemen Laba	Kualitas laba
X1	1.000			
X2		1.000		
Y			1.000	
Z				1.000

Sumber: Hasil analisis data SmartPls 3.0

Berdasarkan hasil *outer loading* yang telah dilakukan, memperlihatkan bahwa seluruh *loading factor* mempunyai skor lebih dari 0,7 oleh karena itu bisa diambil kesimpulan bahwa seluruh indikator pada riset ini adalah valid.

3. Discriminant Validity

	Intensitas Modal	Ukuran Perusahaan	Manajemen Laba	Kualitas laba
Intensitas Modal	1.000			
Ukuran Perusahaan	0.152	1.000		
Manajemen Laba	-0.382	-0.021	1.000	
Kualitas laba	0.271	-0.143	0.005	1.000

Sumber: Hasil analisis data SmartPls 3.0

Diagonal dalam tabel di atas adalah skor akar kuadrat AVE serta skor di bawahnya adalah korelasi antar variabel. Berdasarkan tabel, dapat diamati bahwa skor kuadrat AVE seluruh variabel adalah 1,000 lebih besar daripada skor korelasi. Dapat disimpulkan bahwa model di atas valid karena telah kriteria *discriminant validity* terpenuhi.

4. Uji Reliabilitas

Construct Reliability and Validity

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>rho_A</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
<i>Capital Intensity</i>	1.000	1.000	1.000	1.000
Ukuran Perusahaan	1.000	1.000	1.000	1.000
Manajemen Laba	1.000	1.000	1.000	1.000
Agresivitas Pajak	1.000	1.000	1.000	1.000

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor AVE yang didapatkan seluruh variabel yakni > 0,5 maka kriteria reliabilitas terpenuhi. *Cronbach's Alpha* serta *Composite Reliability* seluruh variabel mempunyai skor > 0,7 maka diperoleh kesimpulan bahwa seluruh indikator ialah *reliable* atau kriteria uji reliabilitas terpenuhi.

5. Model Struktural (*Inner Model*)

Outer Loading

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics ((O/STDEV))</i>	<i>P Value</i>
x1 <- <i>capital intensity</i>	1.000	1.000	0.000		
x2 <- <i>ukuran perusahaan</i>	1.000	1.000	0.000		
y <- <i>manajemen laba</i>	1.000	1.000	0.000		
z <- <i>agresivitas pajak</i>	1.000	1.000	0.000		

6. R-Square

	R Square	R Square Adjusted
Manajemen Laba	0.147	0.096
Agresivitas Pajak	0.124	0.042

Informasi yang diperoleh dari hasil di atas yaitu, *r square adjusted* manajemen laba senilai 0,096 yang menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh Intensitas Modal dan ukuran perusahaan senilai 9,6% selebihnya 90,4% mendapat pengaruh dari variabel lain. Untuk kualitas laba sebesar 0,042 yang artinya kualitas laba dipengaruhi oleh Intensitas Modal, ukuran perusahaan, dan manajemen laba sebesar 4,2% dan sisanya 95,8% mendapat pengaruh dari variabel lain selain yang ada pada model riset ini.

7. Uji Hipotesis berdasarkan *Path Coefficient*

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics ((O/STDEV))</i>	<i>P Value</i>
<i>Capital intensity</i> -> agresivitas pajak	0.352	0.395	0.167	2.108	0.035
<i>Capital intensity</i> -> manajemen laba	-0.388	-0.320	0.247	1.568	0.117
Manajemen laba -> agresivitas pajak	0.135	0.166	0.148	0.915	0.361
Ukuran perusahaan -> agresivitas pajak	-0.194	-0.002	0.292	0.663	0.508
Ukuran perusahaan -> manajemen laba	0.038	0.052	0.132	0.289	0.772

Hasil *path coefficient* di atas menunjukkan bahwa yang memiliki pengaruh hanya variabel Intensitas Modal kepada variabel kualitas laba sebab skor *T-statistics* yang diperoleh $2,108 > 1,96$ serta *P-value* $0,035 < 0,05$, sedangkan variabel ukuran perusahaan serta manajemen laba tidak memiliki pengaruh kepada variabel kualitas laba selain itu variabel Intensitas Modal

serta ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh kepada variabel manajemen laba sebab skor *T-statistic* diperoleh $< 1,96$ serta *P value* $> 0,05$.

8. Uji Hipotesis berdasarkan Total Pengaruh Tidak Langsung

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics ((O/STDEV))</i>	<i>P Value</i>
<i>Capital intensity</i> -> manajemen laba					
<i>Capital intensity</i> -> agresivitas pajak	-0.053	-0.075	0.092	0.571	0.568
Ukuran perusahaan -> manajemen laba					
Ukuran perusahaan -> agresivitas pajak	0.005	0.007	0.026	0.199	0.842
Manajemen laba -> agresivitas pajak					

Uji hipotesis di atas memperlihatkan bahwa variabel Intensitas Modal tidak berpengaruh langsung kepada variabel kualitas laba yang bernilai *T-statistic* 0,571 dan *P-value* 0,568, begitu pula dengan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh langsung kepada kualitas laba yang bernilai *T-statistic* 0,199 serta *P-value* 0,842. Keduanya memiliki skor *T statistic* $< 1,96$ serta *P value* $> 0,05$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Variabel Intensitas Modal tidak responsif terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN periode 2019-2021, artinya semakin kecil nilai Intensitas Modal maka semakin rendah motivasi manajer menjalankan tindakan manajemen laba.
2. Variabel ukuran perusahaan tidak responsif kepada manajemen laba pada perusahaan BUMN periode 2019-2021, yang berarti semakin besar perusahaan menyebabkan perusahaan menghindari aktivitas manajemen laba.
3. Variabel manajemen laba tidak responsif kepada kualitas laba pada perusahaan BUMN periode 2019-2021, artinya semakin kecil nilai *discretionary accrual* maka semakin rendah tindakan agresif terhadap pajak.
4. Variabel Intensitas Modal responsif kepada kualitas laba dalam perusahaan BUMN periode 2019-2021, artinya semakin rendah nilai Intensitas Modal maka akan cenderung bertindak agresif terhadap pajak.
5. Variabel ukuran perusahaan tidak responsif kepada kualitas laba dalam perusahaan BUMN periode 2019-2021, artinya semakin besar perusahaan maka makin sedikit kemungkinan bertindak agresif.
6. Variabel Intensitas Modal tidak responsif secara langsung kepada kualitas laba melalui manajemen laba pada perusahaan BUMN periode 2019- 2021.
7. Variabel ukuran perusahaan tidak responsif secara langsung kepada kualitas laba melalui manajemen laba dalam perusahaan BUMN periode 2019-2021.

Saran

Mengenai saran yang berhubungan dengan riset ini yaitu berharap bisa dijadikan bahan masukan untuk pihak-pihak yang antara lain: Perusahaan diharapkan lebih bijak dan taat dalam melakukan pembayaran pajak kepada negara, karena besarnya pajak yang disetorkan ke negara akan sangat membantu untuk menopang dan menjadi pemutar roda perekonomian dan pembangunan negara. Disarankan bagi peneliti selanjutnya agar memberi tambahan variabel lain yang dapat memperkuat dampak antara variabel *independent* dengan variabel *dependen* dan menggunakan proksi penghitungan yang lain untuk lebih mengetahui pengaruh terhadap kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyansah, D., & Zulaikha, Z. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 371-379.
- Astari, A. A. M. R., & Suryanawa, I. K. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(1), 290-319.
- Bhattacharyya, A. K. (2012). *Essential of Financial Accounting*. New Delhi: PHI Learning Private Limited.
- Darmadi, I. N. H. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1-12.
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 83(1), 61-82.
- Ehrhardt, M. C., & Brigham, E. F. (2019). *Corporate Finance: A Focused Approach* (6 ed.). Boston: Cengage Learning.
- Fahmi, I. (2014). *Etika Bisnis: Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung Afabeta.
- Fitriani, S. V., Nurhayati, & Sukarmanto, E. (2020). Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Intensity Ratio dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Prosiding Akuntansi*, 1(1), 8-15.
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1-10.
- Indrajit, D., Djumena, S., & Yuniawarti, Y. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2015. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 125-134.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360. Retrieved from [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Messier, W. F., Prawitt, D. F., & Glover, S. M. (2020). *Auditing & Assurance Service* (11 ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Mustika, M., Ratnawati, V., & Silfi, A. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga terhadap Kualitas laba (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN dan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek

- Indonesia). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1886-1900.
- Natalya, D. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Tax Agresivitas dengan Kinerja Pasar sebagai Variabel Moderating. *Media Akuntansi Perpajakan*, 3(1), 37-55.
- Nugraha, N. B., & Merianto, W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Kualitas laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 564-577.
- Prasetya, P., & Gayatri, G. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(1), 511-538.
- Ramadhani, F., Latifah, S. W., & Wahyuni, E. D. (2020). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Free Cash Flow, Kualitas Audit, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(2), 98-110. Retrieved from <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v15i2.1874>
- Sagala, W. M. (2015). *Analisis Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kualitas laba*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7 ed.). USA: Canada Cataloguing.
- Septyawanti, H. I. (2013). Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Peringkat Obligasi Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 276-285.
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1-10.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Supriatna, H. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 16(1), 23-42.
- Susanto, L., Yanti, Y., & Viriany, V. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 23(1), 10-19. Retrieved from <https://doi.org/10.24912/je.v23i1.330>
- Tiaras, I., & Wijaya, H. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas laba. *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 380. Retrieved from <https://doi.org/10.24912/ja.v19i3.87>
- Triyuwono, E. (2021). Proses Kontrak, Teori Agensi dan Corporate Governance (Contracting Process, Agency Theory, and Corporate Governance). *SSRN Electronic Journal*, 1(1), 1-14.
- Wardani, D. K., & Isbela, P. D. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Fakultas Bisnis UKDW*, 13(2), 91-106.